

**IMPLEMENTASI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM DI SEKOLAH DASAR**

**Evita Ayu Astrya
Drs. Wagiman, M.Pd.
Dra. Yuliatun, M.Pd.**

Program Studi PGSD IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Hasil belajar IPA di Sekolah Dasar rendah karena materi terlalu banyak, sulit dipahami, peserta didik kurang aktif, selain itu model pembelajaran kurang bervariasi. Maka penulisan ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Metode penulisan ini menggunakan Library Research dengan langkah-langkah: pemilihan topik; eksplorasi informasi, menentukan fokus penulisan, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data dan penyusunan laporan. Sumber data diperoleh melalui jurnal, penelitian terdahulu dan buku. Model CTL adalah suatu konsep belajar yang dapat memotivasi dan membantu peserta didik untuk mampu mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan kegiatan yang terjadi sekelilingnya. Model CTL sebagai alternatif dalam proses pembelajaran di sekolah dapat membantu hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar. Dengan model CTL dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam belajar salah satunya mata pelajaran IPA. IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya terbatas pada gejala-gejala alam. Berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu diketahui bahwa implementasi model CTL terhadap hasil belajar peserta didik pada mata IPA di Sekolah Dasar yaitu dapat membantu meningkatkan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar.

Kata kunci: *Implementasi CTL, Hasil Belajar, IPA*

Latar Belakang Masalah

Pendidikan seiring dengan perkembangan zaman menyebabkan banyak pola pikir yang awam menjadi modern. Salah satu cerminan kualitas pendidikan di sekolah pada umumnya adalah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru. Guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilakukan khususnya mata pelajaran IPA. Idealnya mata pelajaran IPA didasarkan pada proses percobaan dan pengamatan sehingga diharapkan hasil belajar IPA menjadi lebih tinggi.

Namun pada kenyataan yang terjadi di SD N 4 Bendungan berdasarkan wawancara singkat bahwa hasil belajar IPA di Sekolah Dasar masih rendah karena pada proses pembelajaran materi terlalu banyak, sulit dipahami, peserta didik kurang aktif, selain itu model pembelajaran yang disampaikan guru kurang bervariasi. Sedangkan menurut Idhil Maulana Ilham (2016: 12) pembelajaran IPA masih berpusat pada guru. Guru belum memberi kesempatan kepada peserta didik belajar melalui kegiatan nyata untuk menyelidiki

masalah-masalah yang berkaitan dengan alam yang sering ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Dengan demikian, untuk menghasilkan pembelajaran yang baik, menarik dan bermakna, maka perlu dibutuhkan alternatif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu hasil belajar IPA di Sekolah Dasar salah satunya model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Implementasi model CTL terhadap peningkatan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar mendorong guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual di kelas. Agar peserta didik tidak harus menghafal fakta yang hasilnya sementara, tetapi melalui model CTL mendorong peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka pada proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan hakikat model *Contextual Teaching and Learning*?
2. Bagaimana hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi?
3. Bagaimana implementasi model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar?

Berangkat dari permasalahan, maka yang menjadi tujuan penulis yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep dan hakikat model *Contextual Teaching and Learning*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
3. Untuk mengetahui implementasi model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar.

Kajian Teori

Model *Contextual Teaching Learning*

Asih Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2015: 47) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan implementasi suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang menerapkan prosedur atau tahapan secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, yang membedakan yaitu model pembelajaran terdapat tahapan dalam kegiatan belajar.

Jumanta Hamdayana (2016: 136) menyatakan bahwa model CTL adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Dengan demikian model CTL adalah suatu konsep belajar yang dapat memotivasi dan membantu peserta didik untuk mampu mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kegiatan yang terjadi sekelilingnya dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Priyatni (Hosnan, 2016: 278) menyatakan bahwa karakteristik model CTL sebagai berikut: a) pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah di konteks nyata. b) pembelajaran memberikan pengalaman bermakna. c) pembelajaran dilaksanakan dengan berdiskusi. d) pembelajaran berlangsung secara aktif dan kreatif.

Komponen CTL terbagi menjadi 7 komponen. Menurut Jumanta Hamdayana (2016: 138) komponen model CTL yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata. Guru dalam melaksanakan model *Contextual Teaching and Learning* dapat berjalan dengan efektif melalui beberapa tahap. Adapun beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh guru menurut Hosnan (2014: 278), menyatakan bahwa tahapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat dilakukan dengan 5 tahapan sebagai berikut: *Relating, Cooperating, Experimenting, Appling, dan Transferring*.

Menurut Muhammad Hakiki, Menrisal, dan Popi Radyuli (2015: 7-8) kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill.
- b. Pembelajaran menjadi produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep.
- c. Pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan dan terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Daryanto dan Rahardjo (Jeki Sepriady, 2012: 108) menyatakan bahwa terdapat kekurangan di dalam model *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut: a) kemampuan peserta didik berbeda-beda, sehingga guru kesulitan dalam menentukan materi pelajaran. b) tidak efisien dalam pembelajaran. c) terdapat kesenjangan kemampuan peserta didik. d) kesuksesan peserta didik tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri. e) tidak setiap peserta didik dapat menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. f) peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut peserta didik untuk aktif.

Karakteristik dan kebutuhan peserta didik di Sekolah Dasar berbeda-beda. Menurut Hosnan (2016: 68-69) ciri khas pada masa kelas rendah dan kelas tinggi di Sekolah Dasar. Ciri khas pada masa kelas rendah

1. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
2. Suka memuji diri sendiri.
3. Jika tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaanya, tugas atau pekerjaan tersebut dianggapnya tidak penting.
4. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
5. Suka meremehkan orang lain.

Ciri khas pada masa kelas tinggi

1. Perhatiann tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari.
2. Ingin tahu, ingin belajar, dan realitas.
3. Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus.
4. Anak memandang bahwa nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya yang di peroleh saat di sekolah.
5. Anak-anak lebih suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup*.

Urgensi model CTL menurut Siti Johariyah (2009: 207) yaitu "kesadaran akan perlunya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik kurang mampu dalam menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan kegunaannya dalam kehidupan nyata sehari-hari". Dengan demikian, urgensi model CTL di Sekolah Dasar adalah diharapkan peserta didik dapat belajar dengan baik apabila materi yang dipelajarinya berkaitan dengan hal yang terjadi disekelilingnya. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Hosnan (2016: 158) menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar". Dengan demikian, hasil belajar merupakan perubahan pola perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar di sekolah. Adapun klasifikasi hasil belajar diantaranya aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aspek kognitif berdasarkan taksonomi Bloom (Cecilia Munzenmaier & Nancy Rubin 2013: 18) dapat diketahui sebagai berikut: *remembering* (mengingat) C1, *understanding* (memahami) C2, *applying* (mengaplikasikan) C3, *analyzing* (menganalisis) C4, *evaluating* (mengevaluasi) C5, dan *creating* (membuat) C6.

- 1) Aspek afektif berdasarkan taksonomi Bloom (Hanafiah & Cucu Suhana, 2010: 31-32) sebagai berikut: "*receiving* (penerimaan), *responding* (pemberian respons), *valuing* (penghargaan terhadap nilai), *organization* (pengorganisasian) dan *characterization* (karakterisasi)".
- 2) Aspek psikomotorik berdasarkan taksonomi Bloom (Hosnan, 2016: 12) yaitu: "*imitation* (peniruan), *manipulation* (manipulasi), *precision* (ketetapan gerakan), *articulation* (artikulasi), *naturalization* (naturalisasi)".

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Wahyana (Trianto, 2017: 136) menyatakan bahwa "IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam". Sedangkan Atika Dwi Evtasari dan Wiwin Setiyani (2020: 484) menyatakan bahwa "IPA adalah rumpunan ilmu yang memiliki karakter khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa fakta atau peristiwa dan hubungan sebab akibatnya". Mata pelajaran IPA diperoleh melalui kegiatan pengamatan, penyelidikan, maupun percobaan mengenai peristiwa alam sekitar.

Pembelajaran IPA sangat penting diajarkan di Sekolah Dasar. Berdasarkan pendapat Usman Somatoa (Yuyun Mulyana: 15) terdapat empat golongan alasan IPA sangat penting untuk dimasukkan didalam kurikulum sekolah, yaitu: IPA berfaedah bagi suatu bangsa; bila diajarkan dengan cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis; bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan secara sendiri oleh anak maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka; mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian secara keseluruhan.

Materi Pembelajaran IPA

KI: 7. Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda

KD: 7.1 Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda

Indikator:

- a. Mendemonstrasikan mengenai cara menggerakkan benda.
- b. Mengatahui sifat-sifat gaya.
- c. Mengetahui macam-macam gaya.
- d. Melakukan percobaan sederhana.

Tujuan Pembelajaran:

1. Peserta didik dapat Mendemonstrasikan cara menggerakkan benda, misalnya didorong dan dilempar.
2. Peserta didik dapat Mengatahui sifat-sifat gaya.
3. Peserta didik dapat Mengetahui macam-macam gaya.
4. Peserta didik dapat Melakukan percobaan sederhana.

Materi: Gaya

Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan perubahan pola perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan ketrampilan yang dialami peserta didik dalam proses pengamatan dan percobaan terhadap gejala-gejala alam. Hasil belajar IPA di Sekolah Dasar masih rendah, karena pembelajaran masih bersifat konvensional. Dalam proses pembelajaran, materi yang disampaikan terlalu banyak dan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan dari kesenjangan tersebut, agar hasil belajar IPA di Sekolah Dasar bagus, maka perlu adanya pembaharuan dan perbaikan proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Salah satu alternatif tersebut adalah guru harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik yaitu dengan cara mengaitkan pada kehidupan mereka sehari-hari menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* karena dapat membantu guru untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Menurut Slameto (2010: 54) faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor antara lain:

Faktor intern (faktor dari dalam diri)

1. Faktor jasmaniah
2. Faktor psikologis
3. Faktor kelelahan

Faktor ekstern (faktor dari luar)

1. Faktor keluarga

2. Faktor sekolah
3. Faktor masyarakat

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik berasal dari faktor dalam peserta didik maupun dari luar peserta didik. Faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPA di Sekolah Dasar rendah sebagai berikut:

1. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA menggunakan model konvensional (model pembelajaran yang umum digunakan).
2. Guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
3. Kurangnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

Implementasi Model *Contextual Teaching And Learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar

Implementasi Model Contextual Teaching and Learning

Pendidikan sangat penting untuk suatu bangsa. Menurut Oemar Hamalik (2014: 3) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mereka mampu menyesuaikan atau beradaptasi diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Pandangan ini menjadikan salah satu pedoman dalam mengembangkan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013.

Salah satu perubahan yang mendasar dalam kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Sejauh ini kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama sebagai strategi belajar. Dengan demikian diperlukan implementasi model pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik salah satunya yaitu model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Mengimplementasikan model CTL diharapkan adanya perubahan suasana di dalam pembelajaran. Selain itu, membuat peserta didik lebih semangat belajar, serta membuat guru lebih kreatif dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Model CTL juga dapat menciptakan proses pembelajaran lebih bermakna, menarik, dan mudah dipahami.

Implementasi Model Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar

Tercapainya tujuan pembelajaran IPA, tidak terlepas dari peran guru. Dalam proses mengajar guru hendaknya kreatif dan bervariasi. Hal tersebut akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Salah satu cara yang dapat digunakan guru adalah menentukan model pembelajaran yang sesuai. Diantaranya menggunakan model CTL.

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan tahap dalam setiap pertemuan. Dalam proses pembelajaran IPA berlangsung sebagai berikut:

1. Tahap 1 *relating*: guru mengucapkan salam dan mengajak berdoa, guru mengabsensi peserta didik, guru mengkondisikan lingkungan belajar di kelas, guru memberikan soal

pretest, guru menonjolkan pemanfaatan lingkungan sekitar, guru memberikan apersepsi berupa percobaan mendorong kursi, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik. Pemanfaatan lingkungan sekitar tersebut bertujuan untuk mengaitkan materi gaya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan komponen CTL, bahwa model CTL akan membantu peserta didik membangun pengetahuannya.

2. Tahap 2 *cooperating*: guru menyampaikan dan menjelaskan materi tentang gaya. Materi yang dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya merupakan informasi yang dibutuhkan peserta didik agar ia menguasai kompetensi atau keterampilan dalam pembelajaran. Pokok bahasan materi mengenai pengertian, sifat-sifat gaya dan macam-macam gaya. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen.
3. Tahap 3 *experimenting*. Pada tahap ini yang membedakan dengan model pembelajaran yang lain. Karena pada tahap ini, peserta didik melakukan kegiatan pengamatan, percobaan dan penelitian sederhana. Sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena peserta didik akan lebih aktif dalam belajar. kegiatan yang dilakukan guru yaitu memberikan LKPD kepada masing-masing kelompok, guru meminta setiap kelompok mengecek alat dan bahan yang akan digunakan dalam percobaan gaya otot; gaya gesek; dan gaya gravitasi, guru meminta setiap kelompok mengerjakan percobaan dan mengerjakan soal yang ada di LKPD, guru membimbing setiap kelompok dalam melakukan percobaan. Pada tahap *experimenting* ini, guru hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, sedangkan peserta didik melakukan kegiatan mencari, menemukan, dan membangun pengetahuannya terutama pada materi gaya.
4. Tahap 4 *applying*: guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada tahap ini, peserta didik akan memperoleh informasi dan konsep yang telah didapatkannya dan kemudian kembali menyampaikan konsep maupun informasi tersebut ke kelompok lain. Sehingga pembelajaran IPA menjadi lebih bagus.
5. Tahap 5 *transferring*: guru membimbing peserta didik untuk merangkum atau menyimpulkan materi tentang gaya yang telah dipelajari dan memberikan soal tes.

Dengan menggunakan model CTL pada mata pelajaran IPA dapat membantu meningkatkan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar salah satunya materi gaya hal ini dapat dibuktikan pada penelitian Dea Handini; Diah Gusrayani; dan Regina Lichteria Panjaitan, serta Rikhe Adriani. Selain materi gaya, pada pembelajaran IPA materi yang lain juga dapat ditingkatkan menggunakan model CTL diantaranya yaitu materi pemeliharaan kesehatan tubuh manusia, perubahan benda, daur air, dan lain-lain. Hal ini dibuktikan oleh beberapa dan penelitian terdahulu.

Penelitian Rikhe Adriani yang berjudul meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi gaya dengan penerapan pendekatan CTL pada peserta didik kelas IV SDN 9 Tanjung. Subjek penelitian sebanyak 23 orang terdiri dari 17 laki-laki dan 6 perempuan. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa data pencapaian hasil evaluasi dari pembelajaran materi Gaya pada peserta didik kelas IV masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah 45 dan

nilai tertinggi 75, dengan rerata kelas 60. Sebagai alternatif dalam mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model CTL ternyata dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik serta peningkatan hasil belajar peserta didik dalam materi gaya. Ketuntasan peserta didik meningkat dari 56,5% menjadi 86,9%. Dengan demikian hasil belajar meningkat sebesar 30,4 %. Selain itu implementasi CTL dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Aktivitas peserta didik meningkat dari 54,9% menjadi 85,3%. Dan implementasi CTL dapat meningkatkan aktivitas guru. Aktivitas guru meningkat dari kualitas sedang menjadi baik.

PENUTUP

KESIMPULAN

- a. Model CTL adalah suatu konsep belajar yang dapat memotivasi dan membantu peserta didik untuk mampu mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan kegiatan yang terjadi disekelilingnya (nyata). Karakteristik CTL ialah pembelajaran yang bermakna. Adapun tahapan model CTL yaitu *relating, cooperating, experimenting, applying, dan transferring*.
- b. Hasil belajar IPA di Sekolah Dasar masih rendah karena pada proses pembelajaran materi terlalu banyak, sulit dipahami, peserta didik kurang aktif, selain itu model pembelajaran yang disampaikan guru kurang bervariasi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA di Sekolah Dasar rendah adalah: guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA menggunakan model konvensional (model pembelajaran yang umum digunakan), guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran yang inovatif, dan kurangnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
- c. Implementasi model CTL terhadap hasil belajar IPA di Sekolah Dasar memperlihatkan bahwa model CTL dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model CTL cukup efektif terhadap hasil belajar IPA di Sekolah Dasar terutama aspek kognitif.

SARAN

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Bagi guru: guru sebagai pendidik hendaknya dapat menggunakan model CTL yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Jika model CTL di implementasikan dengan baik, maka hasil belajar IPA akan meningkat.
- b. Bagi peserta didik: peserta didik hendaknya berusaha mengoptimalkan belajarnya dengan cara memperhatikan guru ketika proses belajar mengajar, melatih diri sendiri dalam menyelesaikan tugas baik secara individu maupun kelompok. Sehingga dapat memperoleh hasil belajar IPA yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih Wisudawati & Eka Sulistyowati. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cecilia Munzenmaier & Nancy Rubin. 2013. *Perspectives Bloom's Taxonomy: What's Old Is New Again*. Santa Rosa: The Learning Guild.

- Hanafiah & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hosnan. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- . 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Idhil Maulana Ilham. 2016. Pengaruh penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPA murid kelas V SD Negeri Bontojai Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.
- Jumanta Hamdayana. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silabus kelas IV Sekolah Dasar SMT II
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Trianto. 2017. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuyun Mulyana. 2015. Penerapan model pembelajaran *predict-observe-explain* (POE) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Lembang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.
- Atika Dwi Evitasari & Wiwin Setiyani. (2020). Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Taman Cendekia 04 (02), 483-491*. Diperoleh dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/view/8672/3678>. Diunduh tanggal 19 Maret 2021.
- Dea Handini, Diah Gusrayani, & Regina Lichteria Panjaitan. (2016). Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi Gaya. *Jurnal Pena Ilmiah. 1 (1), 151-460*. Diperoleh dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2974>. Diunduh tanggal 3 Maret 2020.
- Muhammad Hakiki, Menrisal, & Popi Radyuli. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi. *1 (2), 1-17*. Diperoleh dari <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/62>. Diunduh tanggal 19 Maret 2021.
- Siti johariyah. (2009). Urgensi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Al-Bidayah. 1 (2), 199-211*. Diperoleh dari <https://media.neliti.com/media/publications/284629-urgensi-pembelajaran-dengan-pendekatan-k-39e4baa1.pdf>. Diunduh tanggal 6 Maret 2020.
- Jeki Sepriady. (2018). *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal sejarah dan pembelajaran sejarah 2 (2), 100-110*. Diperoleh dari <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/1603>. Diunduh tanggal 20 Februari 2021.

